

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi penting bagi para penggunanya. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi kinerja dan keuangan perusahaan selama satu periode berjalan. Pengguna atau pemangku kepentingan (stakeholder) menggunakan informasi laporan keuangan dalam proses pengambilan sebuah keputusan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai proses akhir kegiatan akuntansi untuk memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang digunakan sebagai bahan dalam pertimbangan perusahaan untuk periode mendatang (Hayati, 2020)

Informasi keuangan harus dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan (reability) agar berguna dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Relevan juga berarti informasi tersedia tepat waktu sebelum mereka kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Bagi pengguna laporan keuangan, nilai informasi keuangan akan berkurang jika laporan laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (Maharsa et al., 2021) Semakin cepat informasi disajikan maka akan semakin bermanfaat dan sebaliknya, Jika terjadi penundaan atau keterlambatan pelaporan maka informasi tersebut akan kehilangan relevansi dan keakuratannya.

Akuntan publik mempunyai peran penting bagi suatu perusahaan, terutama saat melakukan audit atas laporan keuangan dimana pihak-pihak yang mempunyai kepentingan seperti pemilik perusahaan investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat membutuhkan informasi dalam laporan keuangan tersebut. Akuntan publik adalah pihak independen yang tugasnya memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan dapat dipercaya serta menunjukkan informasi yang benar tentang keadaan atau situasi keuangan perusahaan. Selain itu, akuntan publik juga sebagai mediator antara manajemen dan pemilik perusahaan untuk menyelesaikan konflik kepentingan. Akuntan publik semakin banyak dibutuhkan karena pentingnya pekerjaan tersebut, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan. Meningkatnya permintaan jasa audit mempengaruhi perluasan profesi akuntan publik di Indonesia. Regulasi sangat diperlukan untuk meningkatkan independensi auditor dalam kaitannya dengan rotasi pergantian auditor.

Perusahaan terbuka merupakan perusahaan yang memperdagangkan sahamnya kepada masyarakat umum atau publik melalui Bursa Efek Indonesia (Johan, 2021). Perusahaan terbuka sebagai entitas publik memiliki tanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Terlebih harus mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan ini menetapkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada

Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan atau 120 (seratus dua puluh) hari setelah tahun buku berakhir. Laporan tersebut wajib dimuat dalam situs web emiten atau perusahaan publik pada tanggal yang sama dengan penyampaian kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Regulasi yang dimaksudkan supaya perusahaan terbuka menyampaikan laporan keuangan dengan akurat dan tepat waktu, namun pada praktiknya masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan mereka. Tahun 2020 pada saat merebaknya pandemi Covid-19, BEI memberikan kelonggaran batas waktu penyampaian laporan keuangan. Relaksasi tersebut ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi BEI Nomor Kep-00089/BEI/10-2020 tanggal 15 Oktober 2020. Kelonggaran diberikan selama 2 (dua) bulan untuk laporan keuangan tahunan, laporan keuangan tahunan dan laporan triwulan I, dan juga 1 (satu) bulan untuk laporan tengah tahunan dan laporan keuangan triwulan III sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan Bursa (Suryahadi, 2020). Hal ini diberlakukan mengingat adanya pembatasan jarak sosial dengan harapan para emiten dan perusahaan publik tetap menyampaikan laporan keuangan secara akurat ditengah kondisi darurat Covid-19. Fenomena *Audit Report Lag* kembali terjadi pada tahun 2020.

Audit Report Lag merupakan jumlah waktu yang digunakan auditor dalam menyelesaikan kegiatan auditnya mulai dari tanggal laporan keuangan hingga diterbitkannya laporan audit. Pentingnya ketetapan waktu penyampaian akan berguna dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan seperti investor, umumnya menganggap *audit report lag* sebagai tanda buruk kondisi

keuangan perusahaan (Julia, 2020). Pertanda ini memiliki adanya hal-hal yang disembunyikan perusahaan hingga menghambat penyajian laporan keuangan.

Auditor switching dapat diartikan pergantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sedang melakukan pemeriksaan laporan keuangan dalam periode waktu tertentu. *Auditor Switching* di Indonesia diatur dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa Akuntan Publik yang telah direvisi menjadi No.KEP-86/BL/2011 yang memberikan jasa akuntan publik selama enam tahun berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan tiga tahun berturut-turut oleh satu akuntan publik dengan klien yang sama, namun dengan berjalannya waktu pada tahun 2015 Pemerintah mengeluarkan peraturan terbaru yang mengatur tentang pergantian auditor yaitu PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. PP Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa pembatasan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) sudah tidak ada lagi. Pembatasan hanya berlaku untuk akuntan publik, yaitu selama 5 tahun berturut-turut.

Auditor Switching dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *mandatory* maupun *valuntary* (Rasmin, 2016). *Auditor Switching* dikatakan *mandatory*, Jika pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan dikatakan *Valuntary*, Jika pergantian auditor itu sendiri dengan berbagai faktor yang ada dapat mempengaruhi, bukan karena adanya peraturan dari pemerintah. Alasan perusahaan melakukan *auditor switching* disebabkan karena ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor lama. Tetapi, sering kali disebabkan

karena adanya perselingkuhan antara klien dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan. Perusahaan mencari auditor baru yang dapat memberikan kualitas kerja laporan keuangan yang baik. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor, pastinya perlu waktu yang cukup lama bagi auditor baru untuk memulai proses audit. Proses audit akan menyita waktu untuk mengenali karakteristik dan sistem perusahaan, sehingga kemungkinan mengalami *audit report lag* akan besar. Berbeda dengan auditor yang melanjutkan penugasan di perusahaan klien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rasmin, 2016), auditor switching berpengaruh positif dan memperpanjang *audit report lag*. Penelitian (Siahaan et al., 2019) dan (Maharsa et al., 2021) menyatakan sebaliknya, bahwa auditor switching tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Reputasi KAP dapat digolongkan menjadi KAP *big four* dan *non big four*. KAP *big four* antara lain KAP Price Waterhouse Coopers, KPMG, Ernst & Young dan Deloitte, KAP dengan reputasi baik dinilai lebih efisien karena memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan teknologi, sehingga memperkecil kemungkinan *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Simatupang: Putra; Herawaty, 2018), (Margaretha, C., 2020) dan ((Prameswari & Yustrianthe, 2017). Faktor- faktor yang mempengaruhi reputasi KAP yang pertama yaitu kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP dapat mempengaruhi reputasi KAP, KAP memiliki kualitas audit yang tinggi akan memiliki reputasi yang baik, Pengalaman dan keahlian auditor yang bekerja di KAP dapat mempengaruhi reputasi KAP. KAP yang memiliki auditor yang berpengalaman dan ahli dalam bidangnya akan memiliki reputasi yang baik, Independensi KAP dalam melakukan audit dapat

mempengaruhi reputasi KAP, KAP yang independen dan tidak memiliki konflik kepentingan akan memiliki reputasi yang baik, Komunikasi yang efektif antara KAP dan klien dapat mempengaruhi reputasi KAP.

Financial Distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat mengancam kelangsungan operasional. Perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress sering menghadapi masalah yang kompleks dalam laporan keuangannya, yang dapat menyebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress biasanya memiliki *Audit Report Lag* (Sawitri & Budiarta, 2018).

Pada penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dan dependen. (Luh Gede Wita Yustari et al., 2021) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan cenderung memiliki sistem pengendalian yang lebih baik dan efektif daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan diduga dapat mempercepat waktu audit karena sistem pengendalian yang baik dari perusahaan besar akan membantu auditor melaksanakan pemeriksaan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*.

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari Kasus Enron. Kasus Enron merupakan salah satu skandal akuntansi terbesar dalam sejarah, yang melibatkan perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat pada saat itu. Enron Corporation

didirikan pada tahun 1985 dan dengan cepat berkembang menjadi salah satu perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat. Namun, dibalik kesuksesannya memiliki praktik akuntansi yang tidak sehat dan manipulative. Enron melakukan berbagai kecurangan laporan keuangan dan hutang melalui entitas khusus untuk menyembunyikan hutang sebenarnya dan manipulasi laba. Praktik ini membuat laporan keuangan Enron terlihat lebih baik.

KAP Arthur Andersen, yang merupakan auditor eksternal Enron, juga terlibat dalam kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan dan menghancurkan bukti. Ini menunjukkan bahwa auditor tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak mendeteksi praktik akuntansi yang tidak sehat. Namun, menjelang keruntuhannya, terjadi perubahan dalam tim audit internal dan peran KAP, termasuk konflik kepentingan antara jasa audit dan non audit. Meskipun secara formal tidak ada switching ke KAP lain, pergantian tim auditor internal serta tekanan terhadap auditor menyebabkan audit report tertunda dan manipulatif. Kasus Enron terungkap pada tahun 2001, dan perusahaan ini akhirnya bangkrut. Enron mengalami krisis likuiditas dan kebangkrutan yang tersembunyi karena penggunaan Special Purpose Entities (SPEs). Hal ini berdampak ke *audit report lag* yaitu proses audit menjadi rumit dan lama karena auditor harus memahami struktur keuangan yang kompleks dan penuh resiko.

Ukuran perusahaan yang besar ternyata tidak mampu meredam risiko audit report lag saat terjadi tekanan eksternal dan kompleksitas keuangan meningkat. Ukuran perusahaan besar membuat sistem audit lebih kompleks, dan jika governance buruk, justru meningkatkan audit report lag serta resiko fraud. Kedua

pihak, Enron dan KAP Arthur Andersen, dihukum atas kecurangan yang mereka lakukan. Kasus ini menyebabkan kerugian besar bagi investor dan karyawan Enron. Dari kasus Enron memiliki dampak yang signifikan pada dunia bisnis dan akuntansi. Kasus ini menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, serta perlunya pengawasan yang efektif untuk mencegah praktik akuntansi yang tidak sehat. Walaupun kasus Enron bukan sektor property dan real estate bukan juga di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan hal-hal penting yang juga dapat terjadi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Fenomena lainnya yaitu kasus PT Asuransi Jiwasraya yang sering juga disebut “kasus Bumiputra sebuah perusahaan asuransi jiwa milik negara. Kasus ini mencuat setelah jiwasraya gagal membayar polis jatuh tempo kepada nasabahnya, yang kemudian diikuti oleh temuan kerugian negara senilai Rp 16,8 triliun hasil audit investigasi oleh BPK. Permasalahan utama dalam kasus Jiwasraya berkaitan erat dengan manipulasi laporan keuangan, investasi berisiko tinggi, serta kegagalan manajemen risiko. Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah fenomena window dressing atau pelaporan laba semu selama bertahun-tahun, yang menutupi kondisi keuangan sebenarnya, Auditor eksternal, yang seharusnya menjadi pihak independen dalam menjamin kewajaran laporan keuangan, juga ikut menjadi sorotan publik. Terdapat pergantian auditor (*auditor switching*) dan perpindahan dari KAP kecil ke KAP besar (Big Four), yang memunculkan pertanyaan terkait efektifitas audit sebelumnya. Selain itu, kondisi financial distress yang dialami jiwasraya menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan

dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit atau audit report lag. Auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk memastikan kelangsungan usaha (going concern), dan keandalan estimasi manajemen, terutama saat perusahaan mengalami krisis likuiditas dan gagal bayar. Fenomena Jiwasraya juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, meskipun besar dan memiliki status BUMN, tidak menjamin ketepatan waktu pelaporan audit. Hal ini menjadikan ukuran diteliti lebih lanjut, apakah dapat memoderasi pengaruh variabel-variabel lain seperti auditor switching, reputasi KAP, dan financial distress terhadap audit report lag. Dengan adanya kasus ini, menjadi penting untuk memahami bagaimana berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan dapat mempengaruhi kecepatan auditor dalam menyelesaikan laporan audit. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang juga rawan mengalami kondisi serupa, terutama karena ketergantungan pada pasar dan investasi jangka panjang.

Industri properti dan real estate di Indonesia, yang merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian, memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya, terutama dalam hal pengelolaan aset dan pendanaan. Perusahaan yang bergerak di sektor ini sering kali menghadapi tantangan unik, seperti volatilitas pasar properti dan peraturan yang berubah-ubah, yang dapat mempengaruhi proses audit dan waktu penyelesaian laporan audit. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh faktor-faktor seperti auditor switching, reputasi KAP, dan financial distress terhadap audit report lag pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP, Financial Distress Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2020-2024).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Auditor Report Lag yang terjadi berdampak pada kinerja perusahaan dan investasi.
2. Auditor Report Lag oleh perusahaan sering kali membutuhkan waktu yang lama karena auditor baru perlu memahami kondisi dan catatan keuangan perusahaan yang baru mereka tangani.
3. Auditor Switching mempengaruhi waktu penyerahan Laporan Audit (*Audit Report Lag*).
4. Reputasi KAP yang mempengaruhi *audit report lag*.
5. *Financial Distress* mempengaruhi *audit report lag*.
6. Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *auditor switching*, *reputasi KAP* dan *financial distress* terhadap *audit report lag* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Banyaknya kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang disebabkan oleh *audit report lag*.

8. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang inkonsistensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *auditor switching*, reputasi KAP, dan *financial distress*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka penulis membatasi penelitian ini pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2020-2024). Variabel yang dikaji meliputi *auditor switching* (X1), Reputasi KAP (X2), *financial distress* (X3) sebagai variabel bebas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta *auditor switching* (Y) sebagai variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Auditor Switching* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2020-2024?
2. Bagaimana Reputasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Bagaimana kondisi *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

4. Bagaimana pengaruh *auditor switching* terhadap *audit report lag* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan klien?
5. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan klien?
6. Bagaimana pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *audit report lag* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan klien?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Audit Switching* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Untuk mengukur secara komprehensif pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *auditor switching*, reputasi KAP, dan *financial distress* terhadap *audit report lag*.

6. Untuk memberikan bukti empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, serta peran memoderasi ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi auditor, manajemen perusahaan, dan investor dalam pengambilan keputusan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Bagi Perusahaan

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada perusahaan property dan real estate mengenai pentingnya faktor-faktor seperti *auditor switching*, reputasi KAP, *financial distress* dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang faktor - faktor yang mempengaruhi audit report lag, untuk dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan.

1.6.2 Manfaat Bagi Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian ini diharapkan membantu mengembangkan teori terkait dengan audit report lag dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Menyediakan data empiris terbaru yang relevan untuk evaluasi penelitian sebelumnya.

1.6.3 Manfaat Bagi Akademik

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu akuntansi, khususnya dibidang audit report lag.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang faktor - faktor yang mempengaruhi audit report lag, yang masih menjadi topik yang relevan dan memerlukan perhatian lebih dalam literatur audit.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai audit report lag.